

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi, dunia bisnis di Indonesia mengalami persaingan yang cukup ketat. Persaingan bisnis tidak hanya dilakukan dengan inovasi yang kreatif mengenai produk atau jasa yang ditawarkan, tetapi juga bagaimana perusahaan dapat mendapatkan pendanaan yang besar untuk kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, saat ini banyak perusahaan yang mulai mendaftarkan bisnisnya agar berstatus *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Go Public* atau biasa disebut dengan *Initial Public Offering* (IPO) merupakan aktivitas penting bagi sebuah perusahaan, karena ini menjadi langkah pertama perusahaan untuk menjual sahamnya kepada masyarakat umum (Hotami & Maulani, 2023). IPO bertujuan untuk memperoleh modal tambahan guna melancarkan kegiatan operasional suatu perusahaan.

Berdirinya suatu perusahaan mempunyai beberapa tujuan yang pasti dan jelas. Tujuan yang dimaksud adalah mendapatkan laba yang maksimal, mensejahterakan pemilik dan pemegang saham, serta mengoptimalkan nilai perusahaan yang tertera pada harga saham (Putra & Dewi, 2021). Salah satu aspek penting dalam perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan berguna bagi pihak internal perusahaan dalam pengambilan keputusan, dan juga menjadi pertimbangan utama investor dalam menanamkan modal. Informasi akuntansi yang digunakan oleh investor dalam bahan pertimbangan untuk berinvestasi adalah arus

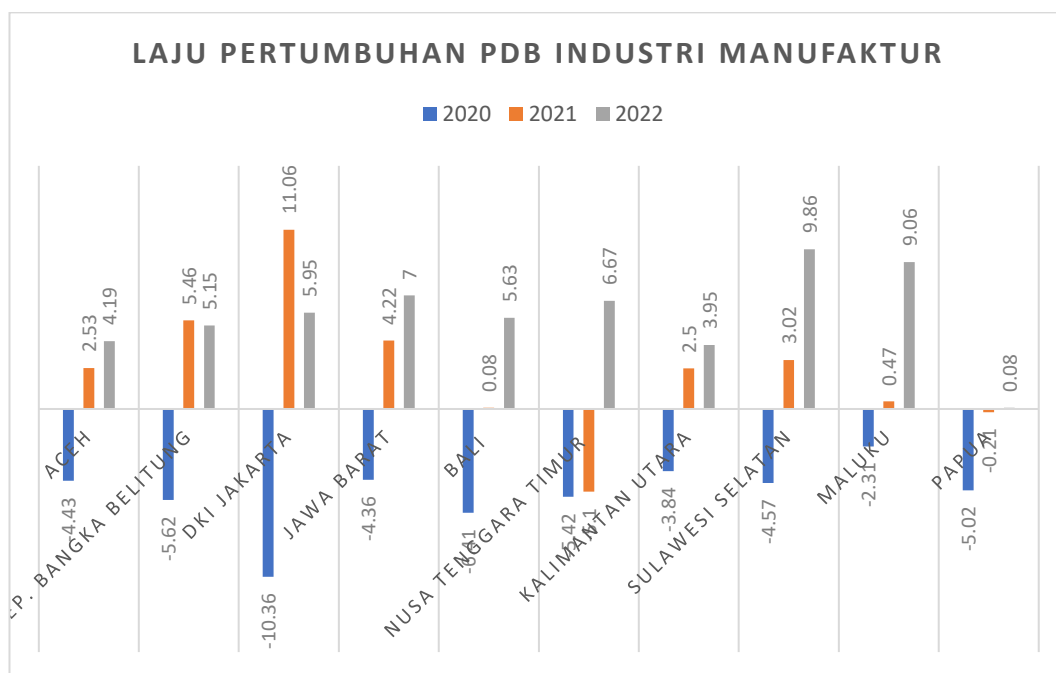
kas, piutang, dan utang yang dimiliki oleh perusahaan. Komponen-komponen tersebut tercatat dalam kinerja keuangan. Selain itu, performa kinerja keuangan memiliki peranan yang penting karena mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus memastikan bahwa kinerja keuangannya sudah mencerminkan keadaan yang baik. Penilaian kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan angka yang didapatkan dari perbandingan antara masing-masing komponen laporan keuangan yang memiliki korelasi yang relevan dan signifikan (Hery, 2018:138). Dalam melakukan perhitungan ini, harus dipastikan bahwa angka yang tercantum dalam laporan keuangan sudah menunjukkan kondisi yang sebenarnya dan tanpa adanya manipulasi. Terdapat 6 bentuk rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan, dan rasio penilaian (Kasmir, 2018:110).

Menurut Kasmir (2019:114) rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam mencari keuntungan disuatu periode tertentu. Rasio ini sangat tepat ketika digunakan untuk mengukur keberhasilan dan mengevaluasi kinerja manajemen dalam melaksanakan pengelolaan aset perusahaan guna memperoleh laba. Rasio profitabilitas juga menjadi salah satu indikator performa keuangan yang berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas dapat diprosikan dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Menurut data Peredaran Domestik Bruto (PDB) yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan industri manufaktur

cenderung tidak stabil untuk periode tahun 2020-2022. Berikut merupakan grafik laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) industri manufaktur dari beberapa provinsi di Indonesia:



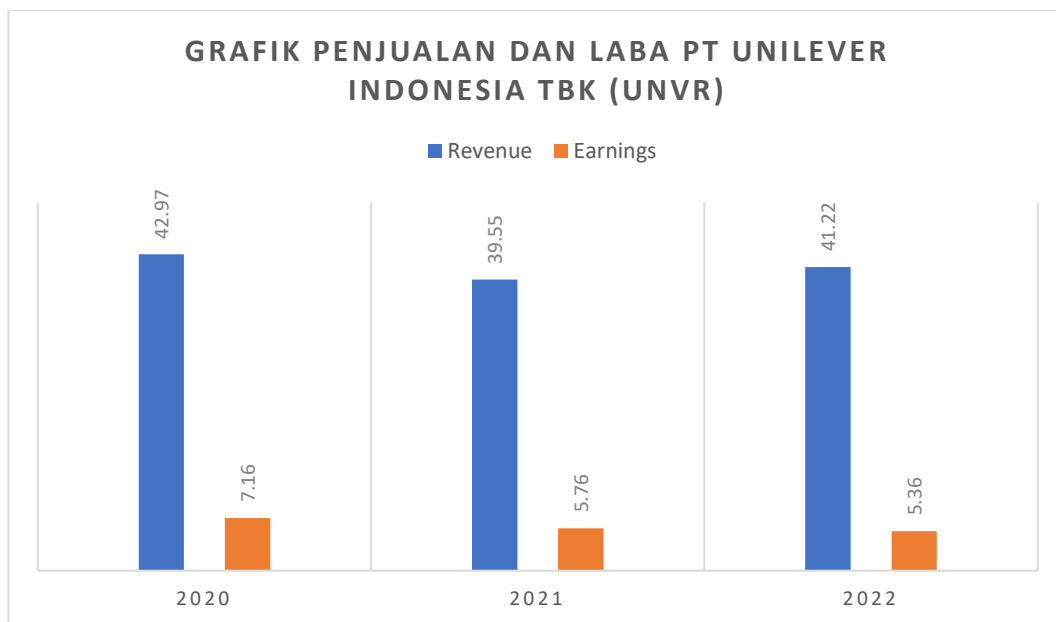
Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Gambar 1 : Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur

Pada tahun 2020 seluruh provinsi mengalami penurunan laju pertumbuhan PDB industri manufaktur. Penurunan tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti perusahaan yang tidak mampu menjaga kestabilan keuangan, mengelola efisiensi keuangan, dan pengalokasian dana yang tidak dijalankan dengan maksimal. Namun, dalam grafik tersebut juga menunjukkan pada tahun 2021-2022 laju pertumbuhan sudah menunjukkan hasil yang positif.

Salah satu sektor dari perusahaan industri manufaktur adalah perusahaan *consumer goods* atau biasa disebut dengan *fast moving consumer goods* (FMCG). Dalam kegiatan operasionalnya, perusahaan ini menjalankan usaha di bidang

pembuatan produk konsumen yang perputarannya cepat untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, perusahaan jenis ini merupakan perusahaan yang paling stabil, karena perputarannya yang cepat menyebabkan masyarakat akan selalu membutuhkan produk tersebut.



Sumber : <https://finance.yahoo.com/>

Gambar 2 : Grafik Penjualan dan Laba PT Unilever Indonesia Tbk

Salah satu contoh perusahaan *fast moving consumer goods* yang mengalami ketidakstabilan laba adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Pada tahun 2021, PT Unilever Indonesia Tbk hanya mencatatkan laba bersih senilai Rp5,76 triliun, nominal tersebut turun sebesar 19,6% dari tahun lalu sebesar 7,16%. Fenomena tersebut disebabkan oleh adanya penurunan penjualan (Yanto Cahya Putra, 2023). Pengamat Pasar Modal yang juga merupakan Direktur Avere Investama Teguh Hidayat, menjelaskan bahwa efek pandemi Covid-19 yang berkepanjangan sekaligus resesi ekonomi global dan nasional tak terduga cukup menghimpit bisnis Unilever. Berikut merupakan grafik perbandingan antara

pendapatan dan laba yang diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dalam rentan waktu 2020-2022.

Hal serupa juga terjadi pada perusahaan besar di Indonesia yakni PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dan PT Mayora Indah Tbk. Kedua perusahaan tersebut mengalami penurunan *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2021 dibandingkan dengan tahun 2020. ROA milik PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk menurun sebesar 0,47% dan PT Mayora Indah Tbk menurun sebesar 4,53% (Bambang & Sri, 2023).

Penurunan laba bersih juga dialami oleh Grup Indofood, yakni PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP). Menurunnya laba bersih terjadi hingga kuartal III/2022. Menurut data keuangan, penjualan bersih konsolidasian INDF hingga akhir bulan September 2022 masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu, yakni mencapai Rp80,82 triliun dengan persentase 11,01%. Selain itu, pencatatan laba usaha juga menunjukkan kenaikan sebesar 15,95%. Meski demikian, penurunan laba usaha dipicu oleh adanya beban dari selisih nilai tukar mata uang asing yang diperoleh dari aktivitas pendanaan. Nilai yang dicatat sebesar Rp3,14 triliun atau mencapai hingga 2.090% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp143,76 miliar. Akibatnya, laba bersih PT Indofood Sukses Makmur menurun 14,11% yang semula per September 2021 senilai Rp5,40 triliun hanya menjadi Rp4,64 triliun di akhir kuartal III tahun 2022.

Penurunan atau peningkatan laba yang dihasilkan suatu perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan . Laporan keuangan adalah komponen paling

penting dalam menilai kinerja perusahaan untuk suatu periode tertentu. Hasil dari aktivitas operasional perusahaan baik berupa keuntungan maupun kerugian akan tercatat dalam laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tidak hanya dapat diketahui informasi untuk masa kini, melainkan juga estimasi kinerja perusahaan pada periode selanjutnya. Laporan keuangan memiliki 5 komponen yaitu, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan (neraca), laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah komponen yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan sendiri dibutuhkan sebagai alat ukur kualitas dan juga pencapaian yang telah didapatkan oleh suatu perusahaan. Di dalam kinerja keuangan juga menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Suhartini, 2022). Informasi yang tercantum dalam kinerja keuangan menjadi patokan pihak luar dalam menilai performa perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa kinerja keuangannya sudah menggambarkan kondisi perusahaan yang baik dan stabil.

Laporan keuangan berisi tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu (Raymond, 2021). Komponen-komponen yang tercantum dalam laporan keuangan berupa aset, kewajiban, dan juga modal. Aset dapat dibagi menjadi 2, yaitu aset berwujud dan aset tidak berwujud. Aset berwujud dapat dilihat secara langsung dalam laporan keuangan, seperti bangunan, peralatan, kendaraan, dan lain sebagainya. Sedangkan aset tidak berwujud tidak dapat dilihat secara kasat mata tetapi memiliki manfaat ekonomi bagi perusahaan. Dalam laporan keuangan terdapat faktor yang mempengaruhi aset tidak berwujud yang

dapat meningkatkan performa kinerja keuangan yaitu beban karyawan, ekuitas dan laba bersih. Salah satu aset tidak berwujud perusahaan yang dapat diukur menggunakan ketiga komponen tersebut adalah *intellectual capital* atau modal intelektual (Putri, 2020).

Intellectual Capital dapat digunakan untuk penambahan pengetahuan, informasi, pengalaman dari karyawan, dan juga organisasi perusahaan (Setiawan & Prawira, 2018). *Intellectual Capital* memiliki peranan yang sangat penting untuk diterapkan dalam perusahaan, khususnya di era globalisasi karena sudah banyak perusahaan yang mulai menggunakan bisnis berbasis sains dibandingkan dengan bisnis yang berbasis tenaga (Kurniawati et al., 2020). Menurut konsep *Intellectual Capital* yang dicetuskan oleh Pulic (1998), konsep ini dapat dihitung dengan menggunakan model perolehan nilai tambah, yaitu *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Model tersebut memiliki 3 aspek yang terdiri dari *Human Capital* (*Value Added Human Capital—VAHU*), *Structural Capital* (*Structural Capital Value Added—STVA*), dan yang terakhir *Physical Capital* (*Value Added Capital Employee—VACA*). Ketika perusahaan mampu mengoptimalkan aset tak berwujud, maka hal tersebut juga akan menambah modal lainnya dan dapat memperoleh kinerja keuangan yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rosella & Nugroho, 2023) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa dana yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah bagi karyawan tidak berkontribusi dalam peningkatan kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh

(Gani, 2022) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya, setiap nilai tambah yang dihasilkan oleh masing-masing komponen *intellectual capital* mampu menghasilkan kinerja keuangan yang maksimal.

Dalam perkembangan dunia bisnis saat ini, perusahaan harus mampu mempertimbangkan respon dari masyarakat untuk citra perusahaannya. Selain pengelolaan *intellectual capital* yang dilakukan untuk memaksimalkan persaingan bisnis dengan kompetitor lain, perusahaan juga membutuhkan respon positif dari masyarakat untuk keberlanjutan perusahaannya. Pendapat ini didukung oleh Suciwati et al., (2021) bahwa *corporate social responsibility* akan menghasilkan citra yang baik bagi perusahaan, karena adanya perusahaan tersebut dapat memberikan kontribusi positif untuk masyarakat.

Implementasi tanggungjawab sosial perusahaan juga menjadi isu penting bagi masyarakat. Saat ini masyarakat sudah mulai peduli dengan penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggungjawab sosial perusahaan. Penerapan ini tidak hanya mampu memberikan manfaat untuk masyarakat luas, tetapi manfaat tersebut juga dapat dirasakan oleh perusahaan. Ketika CSR sudah diaplikasikan dengan baik, maka dampaknya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan dan hal ini dapat memperluas akses perusahaan untuk menjangkau pangsa pasar yang lebih besar (Ramadhan & Sulistyowati, 2022). Dengan begitu, minat masyarakat terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan juga akan meningkat. Ketika penjualan naik, akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal. Hal tersebut

pada akhirnya juga sejalan dengan tujuan perusahaan. Pengukuran sejauh mana perusahaan telah melaksanakan CSR dapat dilihat dalam laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dapat mempengaruhi minat dari investor ketika akan melakukan investasi. Investor dapat mempertimbangkan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap produk dari perusahaan tersebut. Oleh karena itu, semakin baik program CSR yang ditujukan kepada masyarakat juga akan meningkat pula keinginan investor untuk berinvestasi. CSR juga menggambarkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Apabila perusahaan tidak menerapkan CSR mereka mulai menyadari bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin tebal kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat dan juga dampak kerusakan lingkungan di area perusahaan tersebut (Zahara et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ananta, 2023) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kuantitas indeks pengungkapan CSR tidak mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi. Pengungkapan CSR hanya dilaksanakan untuk meningkatkan nilai profil perusahaan dan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Avilya & Ghazali, 2022) memperoleh hasil bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Pengembangan CSR dengan meningkatkan kinerja lingkungan dapat menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk memaksimalkan kinerja keuangannya.

Teori pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang dikembangkan oleh Freeman (1984) menyatakan bahwa hubungan manajemen perusahaan dengan seluruh pemangku kepentingan mempengaruhi keberhasilan dari suatu perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan teori ini, perusahaan harus mampu untuk memenuhi kesejahteraan dari pemangku kepentingan dengan mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pada beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, masih terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ditambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan yang besar juga sejalan dengan kepemilikan sumber dana yang besar, sehingga perusahaan mampu mengoptimalkan dana yang dimiliki untuk melakukan pengungkapan informasi bagi investor dan kreditur (Sutrisno, 2022). Perusahaan yang besar juga memiliki total aktiva lebih besar dibanding perusahaan di bawahnya, yang mana hal tersebut dapat menjadi daya tarik untuk investor dalam melakukan investasi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki total penjualan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat mengelola persediaan dengan maksimal yang berdampak positif pada perolehan laba dan kinerja perusahaan (Aryaningsih et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, motivasi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stabilitas keuangan perusahaan *fast-moving consumer goods* dalam mengelola aset tak berwujudnya dan tanggungjawab sosial perusahaan yang telah diterapkan dengan adanya pengaruh dari ukuran perusahaan. Maka dari itu penulis mengambil judul

penelitian ini adalah “*PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN PEMODERASI UKURAN PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Fast-Moving Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan.

3. Menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan menentukan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan.
4. Menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan menentukan pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran ilmiah dengan berlandaskan pada ilmu pengetahuan serta teori-teori yang didapatkan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk digunakan dalam mengetahui pengaruh *intellectual capital* dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset tidak berwujud dan juga pelaksanaan CSR. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan ketika akan melakukan investasi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan sebagai tambahan bukti empiris mengenai pengaruh

intellectual capital dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *fast-moving consumer goods*. Selain itu, penelitian ini juga sebagai sarana referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya dengan konsep dasar yang serupa.